

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar peserta didik mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kebijakan kemenristekdikti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak adalah salah satu dari beberapa kebijakan pendidikan yang telah diperbaiki. Menurut (Fembriani, 2022), program sekolah penggerak menggunakan kurikulum merdeka, yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka merupakan inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir dan belajar dari berbagai sumber yang membantu mereka menemukan informasi dan memecahkan masalah nyata (Dzulhidayat, 2022). Menurut Kemendikbudristek, beberapa perubahan yang dilakukan pada kurikulum merdeka di jenjang SD/MI adalah sebagai berikut: 1) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan, yang sekarang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), 2) mata pelajaran seni sebagai mata pelajaran keterampilan (Dzulhidayat, 2022).

IPAS merupakan studi terpadu yang membantu siswa menjadi lebih baik dalam berpikir logis dan kritis. Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Agustina et al., 2022).

Tujuan dari integrasi ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih komprehensif, multidisipliner, dan kontekstual. Dalam proses integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga siswa dapat memahami bagaimana aspek

alamiah dan sosial berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Berbagai kalangan termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat mendukung penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka. Mereka percaya bahwa pendekatan interdisipliner dan holistik dapat membantu perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningsih, Suciati, and Hartoyo, 2020).

Namun, penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar dikritik oleh beberapa ahli pendidikan. Mereka mengatakan bahwa penggabungan ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian pada konsep dan materi yang lebih spesifik dari kedua mata pelajaran tersebut (Suryadi, 2019). Namun demikian, Kurikulum Merdeka Belajar masih diterapkan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai bidang.

Kualitas pembelajaran adalah mutu atau pencapaian efektivitas belajar yang terdiri dari strategi, tujuan, alat belajar, bahan pelajaran, siswa, dan guru. Dikatakan berkualitas apabila sekolah dilihat dari hasil lulusan yang dapat mengubah sikap, perilaku, keterampilan yang berhubungan dengan tujuan pendidikan. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil pembelajaran digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran. Menurut Depdiknas (2004: 7), tujuh indikator kualitas pembelajaran diantaranya: (1) aktivitas siswa, yang mencakup segala jenis kegiatan siswa; (2) kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, yang mencakup kemampuan mereka untuk melaksanakan pembelajaran dengan cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran; (3) hasil belajar siswa, yang mencakup perubahan perilaku siswa setelah melakukan aktivitas belajar; (4) iklim pembelajaran, yang mengacu pada cara guru dan siswa berinteraksi satu sama lain; (5) materi, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa; (6) media pembelajaran, yang membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar; dan (7) sistem pembelajaran, yang merupakan proses yang terjadi di sekolah.

Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang meliputi kemampuan dalam menggunakan metode dan model, menggunakan media dan interaksi dengan siswa berjalan dengan baik. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam belajar. Dalam konteks program pendidikan di sekolah, salah satu indikator keberhasilan program pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa (Jumardiah, 2018).

Interaksi antara guru dan siswa adalah ciri utama pendidikan di sekolah (Chamisijatin, 2008: 1-9). Interaksi ini terjadi dalam lingkungan sekolah yang dirancang dan sistematis. Guru tetap menjadi pusat kegiatan pembelajaran, seperti yang terjadi di Sekolah Dasar. Siswa kurang terlibat dalam memberikan pendapat mereka tentang pembelajaran yang diterima. Karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, siswa harus selalu menerima dan mengikuti instruksi guru. Situasi ini sangat berdampak negatif terhadap keinginan dan minat siswa untuk belajar IPAS karena guru tidak berusaha untuk mengoptimalkan aktivitas siswa di kelas.

Peran guru sebagai fasilitator atau pencipta lingkungan pembelajaran memungkinkan siswa untuk mencari informasi sendiri, mengasimilasi dan mengadaptasi informasi itu sendiri, dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada (Lapono et al., 2008: 1-26). Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, peran siswa diprioritaskan. Keaktifan siswa dalam belajar sangat berpengaruh pada keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran IPAS. Guru harus bertindak sebagai fasilitator dan memfasilitasi proses pembelajaran, misalnya dengan membuat suasana belajar yang selaras dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif (Sardiman, 2011: 146).

Beberapa permasalahan tersebut juga terjadi di SD 1 Mijen. Hasil refleksi berdasarkan data observasi, wawancara, dan data dokumen didapatkan bahwa pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SD 1 Mijen masih belum maksimal. Masalah yang ditemui pada pembelajaran adalah selama proses belajar mengajar siswa kurang termotivasi, dibuktikan saat pembelajaran berlangsung siswa tidak

memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa juga kesulitan memahami materi yang disampaikan guru karena guru masih menggunakan metode ceramah, guru tidak menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kurang kreatif dalam penggunaan media sehingga mengakibatkan aktivitas siswa rendah dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Proses belajar belum tercipta yang menjadikan siswa mengalami secara langsung materi yang diajarkan, yaitu tidak ada percobaan yang dilakukan oleh siswa agar pembelajaran terlihat lebih nyata melalui pengalaman belajar yang dilakukan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPAS masih kurang optimal. Hal ini didukung oleh hasil analisis nilai ulangan harian, siswa kelas V SD 1 Mijen pada mata Pelajaran IPAS dari 34 siswa hanya 14 siswa yang mencapai KKTP dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil belajar pada siswa kelas V SD 1 Mijen pada mata pelajaran IPAS diperoleh nilai terendah 46, nilai tertinggi 81, dan nilai rata-rata 67.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, peneliti menentukan alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis. Model ini membuat belajar lebih menyenangkan dan nyaman bagi siswa. Siswa akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menemukan berbagai hal baru dalam pelajaran mereka, yang diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* berupaya menumbuhkan minat belajar siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. *Quantum teaching* merupakan sebuah cara dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS siswa. Murizal (dalam Suyantini, 2019: 72) model *Quantum Teaching* menekankan agar siswa mengetahui dan memahami secara nyata pembelajaran yang berlangsung dengan bantuan kegiatan yang diberikan guru. Hal ini membuat siswa tidak berkhayal dalam membayangkan suatu konsep dari materi

yang dipelajari. Sehingga siswa mampu mengungkapkan konsep IPAS dengan bahasa yang benar dan dapat dipahami. Melalui hal tersebut kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa dapat dikembangkan. *Quantum Teaching* menginteraksi semua komponen di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk dirancang sedemikian rupa supaya semua berbicara dan bertujuan untuk kepentingan siswa, jadi siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dan dirinya sendiri.

DePorter, et al., (2011: 39) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan model *Quantum Teaching* menggunakan tahapan-tahapan pembelajaran dengan komponen TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan). Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dimulai dengan Tumbuh, yang berarti bahwa guru harus menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa saat memulai kegiatan belajar. Setelah minat siswa meningkat, guru akan menyadari bahwa kegiatan belajar bermanfaat bagi mereka dan kehidupan mereka. Alami, artinya siswa mengalami materi pelajaran secara langsung, seperti melakukan percobaan sendiri, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Selanjutnya Namai, yaitu guru mengajarkan konsep materi pembelajaran. Kemudian, Demonstrasi, yang memungkinkan siswa belajar berkolaborasi dan bertanggung jawab, karena siswa melakukan kerja kelompok. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kata-katanya sendiri dan kemudian menerapkan konsep tersebut. Ulangi, yang berarti mengulangi kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan rasa ingin tahu atau keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Selanjutnya Rayakan, yaitu memberikan tanggapan kepada siswa atas keberhasilannya dalam bentuk pujian, penghargaan, atau bentuk yang lain, umpan balik sangat penting dalam proses penguatan terhadap prestasi siswa.

Penerapan model *Quantum Teaching* pada kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih optimal jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran sebagai alat untuk memperlancar proses pembelajaran dan membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menjadikan suatu kegiatan pembelajaran

menjadi efektif dan efisien. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan dan belajar mengajar serta berperan penting dalam perkembangan siswa di sekolah agar siswa mampu menyerap secara maksimal ilmu dan materi yang diterima dari guru (Sapriyah, 2019: 471).

Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang model *Quantum Teaching* adalah media grafis. Media grafis merupakan media visual yang berfungsi untuk menarik perhatian, menyajikan fakta, ide/gagasan melalui penyajian kata-kata/kalimat, simbol/gambar, dan angka. Halik, et al., (2020: 30) mengatakan bahwa grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas gagasan, dan mengilustrasikan fakta agar tampak menarik dan selalu diingat. Sehingga dengan menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis pada kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran IPAS akan menjadi lebih optimal dan efektif.

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Widiyono (2021), Alfiyanti, (2022), Yuliati, dkk (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model *Quantum Teaching* meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat mereka lebih aktif selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menggunakan model *Quantum Teaching* tersebut sebagai penunjang bagi peneliti dalam menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPAS. Diharapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis mampu menjadikan siswa lebih tertarik untuk belajar, lebih memahami apa yang mereka pelajari sehingga tercipta proses pembelajaran yang optimal dan kualitas pembelajaran meningkat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbantuan Media Grafis untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas V SD 1 Mijen”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis dapat meningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran IPAS kelas V SD 1 Mijen?
2. Apakah penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD 1 Mijen?
3. Apakah penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD 1 Mijen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis pada siswa kelas V SD 1 Mijen.
2. Meningkatkan aktivitas siswa kelas V SD 1 Mijen pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD 1 Mijen pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai penelitian tindakan kelas, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pendidikan, memperluas wawasan pengetahuan dan sebagai referensi tambahan untuk memberikan solusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas V SD melalui model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Guru**

Penerapan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis diharapkan dapat memberikan motivasi untuk guru dalam berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran, yaitu dengan memilih pendekatan, model, dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan guru dalam belajar melalui model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis.

### **1.4.2.2 Siswa**

Dengan menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis diharapkan siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa pada mata pelajaran IPAS, meningkatkan minat belajar dan siswa lebih aktif berkontribusi dalam pembelajaran IPAS, sehingga siswa mampu meningkatkan keterampilan mereka dan membangun pengetahuan mereka sendiri yang diperoleh dari pengalaman belajar. Selain itu, kegiatan belajar mereka menjadi menyenangkan dan dapat memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS melalui pengalaman belajar secara langsung.

### **1.4.2.3 Sekolah**

Dengan diterapkannya model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis, dapat mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbantuan Media Grafis untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas V SD 1 Mijen” memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masalah peningkatan kualitas pembelajaran pada pelajaran IPAS, diantaranya keterampilan guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD 1 Mijen yang berjumlah 34 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.
3. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 semester 1.
4. Variabel dalam penelitian ini dibatasi oleh model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis sebagai variabel bebas, sedangkan kualitas pembelajaran IPAS sebagai variabel terikat.

### **1.6 Definisi Operasional**

Berikut merupakan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **1. Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran adalah tingkat baik buruknya guru dalam membimbing peserta didik dalam proses belajar. Kualitas pembelajaran merupakan mutu atau gambaran tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator kualitas pembelajaran yang menjadi dalam penelitian ini yaitu keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **2. Keterampilan Guru**

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi dan mampu memahami karakteristik peserta didik sehingga mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar agar menjadi guru yang profesional.

#### **3. Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas belajar adalah tindakan atau kegiatan fisik dan mental yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan

dan pengalaman. Kegiatan ini membuat pembelajaran efektif karena guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah melalui proses dan pengalaman belajar baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek kognitif pada pelajaran IPAS siswa kelas V SD 1 Mijen.

#### 5. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Model *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar meriah dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar dengan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan). *Quantum Teaching* menerapkan empat prinsip, yaitu interaksi, komunikasi, refleksi, dan eksplorasi

#### 6. Media Grafis

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat angka-angka, dan simbol atau gambar. Grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang.

#### 7. Muatan Pelajaran IPAS

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bab 1 tentang melihat karena cahaya mendengar karena bunyi, dengan empat muatan materi yaitu bagian-bagian mata, gangguan penglihatan pada manusia, bagian-bagian telinga, dan gangguan pendengaran pada manusia.